

**TINJAUAN HISTORIS PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL  
OLEH MEHMET II AL-FATIH TAHUN 1453**

**Yulian Eko Fernandez, Wakidi dan Syaiful M.**

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

*E-mail: yulianekof@gmail.com*

HP. 085768641991

The purpose of this research was to find out Mehmet II al-Fatih effort to conquer Konstantinopel in military sector in 1453. The method used in this research was historical method. The data collection technique using the techniques of literature and technical documentation, while data analysis techniques using qualitative data analysis techniques. The result of this research showed that Mehmet II al-Fatih effort to conquer Konstantinopel in military sector in 1453 that was, preparation of weapon and navy, transference Utsmani warship's through land road, create tunnel strategy, create moving tower from timber strategy.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Usaha yang dilakukan oleh Mehmet II al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopel dalam bidang militer tahun 1453. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh Mehmet II al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopel dalam bidang militer tahun 1453 yaitu, persiapan senjata dan angkatan laut, pemindahan kapal-kapal perang Utsmani melalui jalan darat, strategi membuat terowongan, strategi membuat menara bergerak dari kayu.

**Kata kunci:** konstantinopel, penaklukan, usaha mehmet al-fatih

## PENDAHULUAN

Kota Konstantinopel merupakan asal muasal dari kota Istanbul, Turki. Sebelum menjadi Istanbul, Konstantinopel merupakan ibukota Kekaisaran Romawi yang diperintah oleh Konstantinus Agung (Konstantinus I) yang diresmikan pada 11 Mei 330. Konstantinopel dibangun selama enam tahun, di atas sebuah kota yang sudah ada sebelumnya, yaitu Byzantium yang didirikan pada permulaan masa ekspansi kolonial Yunani.

Konstantinus membagi kota yang diperluas itu menjadi 14 kawasan dan mendandani dengan berbagai fasilitas-fasilitas umum yang layak bagi sebuah metropolis kekaisaran. Hampir selama Abad Pertengahan, Konstantinopel merupakan kota terbesar dan termakmur di Eropa. Setelah kekaisaran Romawi terpecah pada 395, Konstantinopel menjadi ibukota Romawi Timur. Sebagai ibukota Kekaisaran Byzantium, Konstantinopel tumbuh dan berkembang pesat sebagai pusat budaya, ekonomi, agama dan pemerintahan.

Menurut Ali Muhammad Ash Shallabi :

“Kota Konstantinopel dikelilingi lautan dari tiga sisi sekaligus, yaitu Selat Bosphorus, Laut Marmarah, dan Tanduk Emas yang dijaga dengan menggunakan rantai yang demikian besar, sehingga sangat tidak mungkin bagi setiap kapal untuk masuk ke perairan Konstantinopel. Di samping itu, dari daratan juga dijaga dengan pagar-pegar sangat kokoh yang terbentang dari Laut Marmarah hingga Tanduk Emas yang hanya diselingi Sungai Likus.

Pagar dinding ini sangat tinggi, hingga 60 kaki, dilengkapi menara, pagar dalam, pos pemantau, dan dijaga oleh banyak pasukan. Dari segi militer, kota Konstantinopel dianggap sebagai kota yang paling aman dan terlindungi, karena di dalamnya ada pagar-pegar pengaman, benteng-benteng yang kuat dan perlindungan secara alami” (Ali Muhammad Ash Shallabi, 2003:105).

Konstantinopel sejak awal dibangun memang telah memenuhi syarat sebagai kota yang tak tertaklukkan. berada di sebuah tanjung dan dibentengi gunung-gunung membuat kota ini menjadi kota yang terisolir namun makmur karena pelabuhannya yang terbuka. Konstantinopel dilindungi tembok yang mengelilingi kota dengan sempurna, baik wilayah laut maupun daratnya. Keseluruhan kota ini tampak seperti sebuah benteng kokoh. Satu-satunya bagian Konstantinopel adalah benteng bagian barat, dimana disitu terbangun struktur tembok dua lapis dengan dua tingkatan, yang diperkuat dengan parit besar dan dalam di bagian depannya. Lengkaplah Konstantinopel memiliki gelar “*The City with Perfect Defense*”.

Satu-satunya cara menaklukkan Konstantinopel adalah melalui laut, tapi ini mustahil, pertama, konsep pendaratan marinir pada era tersebut belum terpikirkan dan terasa sangat sulit. Kedua, tidak adanya pantai yang datar di sekitar kota, kota secara alami di bentengi oleh tebing karang yang di atasnya didirikan tembok benteng yang sambung-menyambung. satu-satunya celah hanyalah selat Golden Horn sebagai

pintu keluar masuk bagi kapal yang singgah di Konstantinopel.

Masalahnya di depan selat terpasang rantai buka tutup yang akan menenggelamkan kapal yang masuk tanpa izin ke Konstantinopel

Felix Y. Siauw berpendapat :

“Konstantinopel sendiri bukanlah kota yang lemah. Posisinya sebagai ibukota Byzantium, pewaris satu-satunya imperium Romawi menjadikannya memiliki semua teknologi perang dan kejayaan sistem militer yang sempat memimpin dunia, wilayah lautnya sangat luas dan armada lautnya menjadi yang terbaik pada masanya. Tembok Konstantinopel memiliki prestasi selama 1.123 tahun menahan 23 serangan yang dialamatkan kepadanya. Hanya sekali saja tembok bagian lautnya pernah ditembus oleh pasukan salib pada 1204, selain itu semua serangan sukses dinetralkan pasukan pertahanannya” (Felix Y. Siauw, 2013:60).

Telah banyak bangsa-bangsa yang mengincar kota ini untuk dikuasai termasuk Bangsa Gothik, Avars, Persia, Bulgar, Rusia, Khazar, Arab Muslim dan Pasukan Salib meskipun misi awalnya adalah menguasai Jerusalem. Prestasi yang satu itu, yaitu menaklukkan kota kebanggaan bangsa Romawi, Konstantinopel, tidak pernah ada yang mampu melakukannya.

Pada masa pemerintahan Sultan Mehmet II di Dinasti Utsmaniyah, tangguhnya tembok Konstantinopel dan armada lautnya masih menjadi halangan terbesar bagi siapa saja yang mencoba menaklukkannya. Dari pengalaman perang saudara sebelumnya, Mehmet II khawatir

bahwa Konstantinopel akan kembali menjadi pemicu persengketaan, perang saudara dan hal-hal yang tidak diinginkan oleh kekaisaran Utsmani, sehingga penaklukan Konstantinopel dirasa perlu untuk dilakukan. Penaklukan, kata kunci kekaisaran. “Mehmet mencemaskan kemungkinan keadaan saat itu menjadi pemicu peperangan tiada akhir dengan kekuasaan Kristen di masa mendatang” (Roger Crowley, 2005: 94).

Dalam rangka ekspansi kekuasaan Utsmaniyah dan penyebaran Islam ke wilayah barat, ambisi Sultan Mehmet II terhadang oleh posisi Konstantinopel sebagai pintu masuk untuk perluasan wilayah ke barat. Untuk memperluas kekuasaan Utsmaniyah dan penyebaran Islam ke barat maka Konstantinopel harus ditaklukkan terlebih dahulu.

“Dari sisi pandangan Sultan Mehmet II sendiri, dia terobsesi untuk menaklukkan Konstantinopel, pusat Kekaisaran Byzantium dan merupakan tempat paling strategis yang kerap dipakai oleh koalisi Salibis Eropa untuk menyerang wilayah-wilayah muslim. Kota Konstantinopel merupakan kebanggaan Kekaisaran Byzantium dan kebanggaan orang-orang Nasrani Eropa secara umum. Sultan Mehmet II berambisi untuk menjadikan Konstantinopel sebagai ibukota pemerintahan Islam” (Ali Muhammad Ash-Shallaby, 2003: 96).

Jatuhnya Konstantinopel tidak lepas dari kepiawaiannya Mehmet II al-Fatih dalam strategi perangnya. Usaha-usaha penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh

Mehmet al-Fatih mencakup berbagai bidang, termasuk bidang militer, politik dan ekonomi. Keseluruhan usaha yang dilakukannya bersatu padu menjadi satu rangkaian dalam menaklukkan Konstantinopel. Jatuhnya Konstantinopel sebagai “*City with Perfect Defense*” oleh Mehmet II al-Fatih telah tersebar ke seluruh Eropa dan menimbulkan berbagai reaksi baik dari pihak Kristen maupun Muslim karena penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 merupakan prestasi yang besar pada masa itu.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian historis menurut Mohammad Nasir (1983:55) adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.

Menurut Nugroho Notosusanto yang dimaksud dengan metode historis adalah:

“Sekumpulan prinsip atau aturan yang sistematis dimaksud untuk member secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sejarah. Menilai secara kritis dan kemudian menyajikan suatu sintesa dari pada hasil-hasilnya, biasanya dalam bentuk tertulis.” (Notosusanto,1984:10)

Dari pendapat para ahli, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau bahan yang telah ditulis yang berisi tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah secara

kronologi, sistematis dan saling berkaitan.

Menurut Mohammad Nasir variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Mohammad Nasir, 1983:149), sedangkan menurut Suharsini Arikunto yang dimaksud dengan variabel adalah obyek suatu penelitian atau segala sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsini Arikunto, 1989:91). Menurut Sumardi Suryabrata yang dimaksud dengan variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti (Suryabrata, 2000:72).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa variabel adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan obyek yang menjadi bahan penelitian selain itu variabel penelitian juga sering disebut dengan faktor yang berperan dalam suatu peristiwa yang akan kita jadikan obyek penelitian. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah penaklukan Konstantinopel oleh Mehmet II al-Fatih tahun 1453.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti maka, peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan penulis teliti. Oleh karena dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari literature-literatur ilmiah maka kegiatan studi

pustaka atau teknik kepastakaan ini menjadi sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif. (Hadari Nawawi, 1993:133). Koentjaraningrat menyatakan bahwa studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruangan perpustakaan misalnya, Koran, naskah, majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. (Koentjaraningrat, 1983:420)

Menurut Suharsini Arikunto teknik dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda (Suharsini Arikunto, 1989:188). Menurut Hadari Nawawi, teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 1993:134) jadi dalam melakukan pengumpulan data tidak hanya menggunakan bahan-bahan berupa literatur atau buku-buku yang ada di perpustakaan tetapi juga peneliti harus mencari bukti-bukti atau sumber-sumber yang lain berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti atau arkeologi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Setelah menemukan sumber-sumber data yang dipergunakan dalam penelitian kemudian berlanjut ke langkah selanjutnya yaitu penganalisisan data. Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah adalah teknik kualitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau

memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dan sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1993: 174).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL**

Pada abad ke-14 dan 15 Masehi, wilayah kekuasaan Byzantium semakin sempit ketika Daulah Utsmaniyah memperluas wilayahnya di Eropa. Hal ini membuat posisi Romawi Timur semakin sulit, ditambah tidak adanya bantuan dari Barat. Usaha penyatuan Gereja Timur (Orthodok) di Konstantinopel dengan Gereja Barat (Katholik) di Roma yang diharapkan dapat membuat Paus mengirim bantuan ke Timur justru menimbulkan perpecahan di Konstantinopel.

“John Freely mengemukakan bahwa, Kekaisaran Byzantium yang bangkit itu hanya menempati potongan kecil dari daerah yang pernah dia kuasai semasa puncak kejayaan. Pada abad ke-15, Byzantium terdiri tidak lebih dari Bithynia, sebagian Peloponnesos, dan Trakia, daerah paling tenggara dari Balkan hingga ke Selat Dardanella, Laut Marmara dan Bosporus, Selat bersejarah yang memisahkan Eropa dan Asia.” (John Freely, 2012 : 2)

Setelah Turki Utsmani mengepung Konstantinopel dari berbagai arah, penyatuan gereja Timur dan Barat tidak begitu berpengaruh terhadap kekuatan Romawi Timur. Bantuan besar yang diharapkan oleh Kaisar Konstantinus Palaiologos ternyata tidak terwujud, kecuali bantuan dari pasukan Venesia dan Genoa yang membawa perlengkapan perang serta tentara

yang ahli dan berani. Di sisi lain, Turki Utsmani yang semakin kuat dan semakin ahli dalam strategi perang tidak lagi mampu dibendung oleh pasukan Konstantinopel. Cita-cita menaklukkan Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan akhirnya terwujud pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II bin Murad, yang dikenal dengan nama Mehmet al-Fatih pada tahun 1453 Masehi.

“Pada saat Sultan Mehmet naik tahta pada tahun 1451 M/ 855 H, kondisi pemerintahan sudah cukup mendukung dalam upaya mengambil alih Konstantinopel yang pertahanannya begitu kuat. Kegemilangan Sultan Mehmet pada bulan Mei tahun 1453 Masehi adalah berkat persiapan yang matang baik secara militer, diplomasi maupun sosio keagamaan.” (Churya el Khadiri, 2015:127).

### **Strategi Perang Yang Digunakan Oleh Mehmet II Untuk Menaklukkan Konstantinopel Dalam Bidang Militer.**

Mehmet II mempersiapkan penyerangan ke Konstantinopel dengan seksama, dia mempersiapkan peta untuk mengepung Konstantinopel, bahkan melakukan pengintaian sendiri dan menyaksikan kekokohan Kota Konstantinopel dan pagar-pagarnya. Usaha-usaha Yang Dilakukan Oleh Sultan Mehmet II Untuk Menaklukkan Konstantinopel Dalam Bidang Militer antara lain persiapan senjata dan angkatan laut, pemindahan kapal-kapal Utsmani melalui jalan darat, strategi membuat terowongan dan strategi membuat benteng bergerak dari kayu.

### **1.1. Persiapan Senjata dan Angkatan Laut**

Sultan Mehmet II menaruh perhatian khusus untuk mengumpulkan senjata yang dibutuhkan, dalam rangka untuk menaklukkan Konstantinopel. Salah satu yang terpenting adalah meriam. Sultan Mehmet II telah mengundang seorang insinyur ahli meriam bernama Orban.

“Orban benar-benar membuat meriam sepanjang lebih dari 8 meter dengan diameter lebih dari 0,7 meter, yang dapat dimasuki pria dewasa dengan berlutut di dalamnya, dengan tebal bibir meriam 20cm dari logam padat. Pelurunya dibuat dari batu yang dibentuk laksana bola dengan berat 700 kg per peluru.” (Felix Y. Siauw, 2013 : 100).

Di Edirne, Orban melanjutkan pekerjaannya untuk membuat meriam-meriam lain untuk sang Sultan. Walaupun tidak satupun meriam setelahnya yang lebih besar dari meriam yang dibuat sebelumnya, tetap saja ukurannya lebih besar dari meriam standar pada masa itu, ukurannya bervariasi dengan rata-rata 4,2 meter.

Selain itu, dalam mempersiapkan penaklukan Kota Konstantinopel, Sultan juga memberi perhatian besar kepada penguatan armada laut Utsmani. Hal itu dilakukan dengan membuat banyak kapal yang nantinya dipakai untuk membuka kota itu. Kota Konstantinopel adalah sebuah kota laut, yang tidak mungkin bisa dikepung kecuali dengan menggunakan kapal-kapal untuk melakukan tugas itu. Disebutkan

bahwa kapal yang Sultan persiapkan berjumlah sekitar 400 buah kapal.

“Ketika berangkat menuju Konstantinopel, setidaknya 400 kapal perang berhasil dikonstruksi dan digerakkan oleh Sultan Mehmet menuju Konstantinopel. Jumlah yang sangat besar dan masif untuk Utsmani yang pada waktu itu belum menguasai lautan. (Felix Y. Siauw, 2013 : 112).

Kekuatan armada laut Utsmani pada masa Sultan Mehmet II masih didominasi oleh kapal tipe dayung dan ini sesuai dengan cara perang Muslim khususnya Turki Utsmani yang bergaya ofensif dan mengandalkan pada kecepatan. Walaupun kapal-kapal Utsmani berukuran rata-rata lebih kecil daripada kapal-kapal Eropa yang dibuat di Genoa dan Venesia, tetapi dari segi kecepatan pergerakan kapal-kapal Utsmani lebih unggul daripada kapal Venesia dan Genoa yang berukuran besar dan lebih berat.

## **1.2. Pemindehan Kapal-Kapal Perang Utsmani Melalui Jalan Darat.**

Dalam rangka menaklukkan Konstantinopel, Sultan Mehmet II mengepung kota tersebut baik melalui darat maupun melalui laut. Di darat meriam-meriam berukuran besar telah disiapkan dan diposisikan di sekeliling tembok Konstantinopel, sedangkan di laut 400 buah kapal telah disiagakan untuk mengepung tembok Konstantinopel yang berbatasan dengan laut di daerah Golden Horn.

Namun pengepungan melalui jalur laut ini mendapat hambatan besar, yakni adanya rantai berukuran besar yang membentang di sepanjang Teluk Golden Horn. Rantai tersebut

menghalangi armada kapal-kapal perang Utsmani untuk merangsek lebih ke dalam di Teluk Golden Horn dan kapal-kapal perang Utsmani hanya dapat mengatur formasi di sekitar daerah Double Column di Selat Bosphorus tanpa dapat masuk ke dalam Teluk Golden Horn.

“Kemudian, Mehmet menjalankan strategi asli yang dia ciptakan untuk memasukkan armadanya ke dalam Tanduk Emas. Pada awal pengepungan dia memerintahkan para teknisinya membangun jalan mendaki bukit dari Bosphorus menuju Tanduk Emas, melewati belakang Kota Galata. Pada 22 April, para teknisi Mehmet menggunakan serombongan besar sapi untuk menyeret tujuh puluh dua perahu di atas papan beroda di jalanan itu yang kemudian menuruni pantai Tanduk Emas menuju Lembah Mata Air (Kasimpasa), dimana mereka dilengkapi meriam-meriam yang dibawa ke tempat itu sebelumnya.” (John Freely, 2012 : 54)

Mulailah Sultan Mehmet melaksanakan rencana itu. Dia memerintahkan agar tanah diantara kedua pelabuhan itu segera didatarkan. Dalam jangka waktu yang tidak lama, tanah itu telah rata. Kemudian didatangkan kayu-kayu yang telah dilapisi minyak dan lemak. Kayu-kayu tersebut disusun di atas tanah yang akan dilalui kapal, sehingga kapal-kapal bisa meluncur di atas daratan. Hal yang paling sulit dari proyek spektakuler itu ialah pemindehan kapal-kapal itu dari wilayah perbukitan yang tinggi. Kapal-kapal milik pasukan Utsmani umumnya termasuk berukuran kecil dan ringan, sehingga sangat

memungkinkan ditarik untuk melewati bukit bukit.

“Pada malam hari tanggal 21 April 1453 M, Sultan memerintahkan pelaksanaan strategi tersebut. Tanah yang akan dilalui kapal-kapal segera diratakan. Panjang jalur yang akan ditempuh kapal-kapal ini sekitar 3 mil. Batang-batang pohon yang dilumuri minyak dan diberi pelumas digunakan sebagai bantalan untuk menggiring kapal-kapal. Ribuan tentara serta sapi-sapi dikerahkan untuk menarik kapal-kapal ini. Mereka bekerja keras Sepanjang malam itu hingga menjelang pagi.” (Alwi Alatas, 2005 : 88)

Maka kapal-kapal itu pun mulai dikeluarkan dari Selat Bosphorus naik ke darat. Kapal-kapal dinaikkan ke atas kayu-kayu yang licin, lalu pasukan Utsmani mulai menarik perahu-perahu itu menuju Teluk Tanduk Emas. Jalur penarikan ini sekitar 3 mil, hingga akhirnya, kapal-kapal tersebut sampai di titik yang aman dan dilabuhkan di Tanduk Emas. Malam itu tentara Utsmani mampu menarik lebih dari 70 kapal dan dilabuhkan di Tanduk Emas.

### **1.3. Strategi Membuat Terowongan**

Pada fase pengepungan berikutnya, tentara Utsmani melakukan terobosan baru dalam usahanya untuk memasuki kota Konstantinopel. Mereka menggali terowongan bawah tanah dari tempat berbeda-beda, dengan sasaran ke tengah kota.

“Di sekitar pelabuhan musuh di sisi Golden Horn, Sultan juga memerintahkan agar dibuat

terowongan dari luar dinding kota untuk menyusup ke dalam kota. Beberapa prajurit diperintahkan untuk menggali terowongan di bawah tanah untuk melintasi tembok kota yang sangat tebal itu. Terowongan-terowongan ini digali dari beberapa tempat yang berbeda.” (Alwi Alatas, 2005 : 94).

Tatkala tentara Utsmani sampai di terowongan yang telah dibuat pasukan Byzantium itu, mereka sangat bergembira. Mereka mengira telah menemukan jalan tembus yang akan mengantarkan menuju pusat kota. Padahal disana telah menanti bahaya yang sangat besar, tanpa diduga, pasukan Byzantium telah menyiapkan api untuk membakar terowongan itu. Tentu saja hal ini sangat mengejutkan. Sebagian pasukan Utsmani gugur dilalap api, sebagian lain terkulai mengalami sesak nafas, sebagian sisanya melarikan diri ke tempat semula mencari keselamatan.

“Pada saat bersamaan, pasukan pelopor Mehmet II menggali sebuah terowongan untuk berusaha membuat jalan di bawah dinding pertahanan. Setelah salah satu terowongan ini ditemukan pasukan bertahan pada 16 Mei di luar Gerbang Kaligaria di daerah Blachernae, Konstantin mengutus Duke Besar Notaras untuk mengambil tindakan antisipasi”. (John Freely, 2012 : 56).

Namun kegagalan ini tidak menyurutkan tekad tentara Utsmani. Mereka kembali menggali terowongan lain di tempat berbeda-beda di wilayah yang memanjang



antara Akra Pabu dan pinggiran pantai Tanduk Emas. Tempat tersebut sangat cocok untuk pekerjaan seperti ini. Mereka terus melakukannya hingga hari akhir pengepungan.

#### **1.4. Strategi Membuat Menara Bergerak Dari Kayu**

Pasukan Utsmani kembali melakukan terobosan baru dalam pertempuran. Mereka kini membuat semacam menara yang besar, terbuat dari kayu, dan bisa bergerak. Menara tersebut terdiri dari tiga tingkat, dengan ketinggian yang melebihi pagar- pagar pembatas Kota Konstantinopel. Menara ini dilapisi tameng dan kulit yang dibasahi air, sehingga tidak mudah terbakar api.

“Sultan Mehmet II kemudian menggunakan menara yang bisa digerakkan sebagai sebuah strategi untuk menyerang tentara Byzantium yang berada di atas benteng. Menara ini berukuran sangat besar, tingginya melampaui tembok kota dan bisa diisi ratusan tentara. Menara tersebut dilapisi tameng dan kulit yang dibasahi air agar tidak mudah terbakar. Bagian paling atas dari menara itu diisi dengan pasukan panah Utsmani. mereka bertugas untuk melontarkan anak panah kepada musuh yang berada di atas benteng.” (Alwi Alatas, 2005 : 92)

Pada setiap tingkatan menara kayu, ditempatkan sejumlah pasukan terlatih. Pasukan yang berada di bagian paling atas ialah para pemanah yang bertugas melontarkan panah ke arah pasukan musuh yang berada di atas pagar.

“Pada 18 Mei, para teknisi Mehmet mulai membangun sebuah menara serang besar di

luar dinding Mesoteichion, juga jalan diatas parit pertahanan. Pada malam hari, pasukan bertahan merayap keluar dan meledakkan menara itu, dan pada saat bersamaan menghancurkan jalanan dan menggali parit hingga setengahnya.” (John Freely, 2012 : 57).

Menara tersebut tidak hanya digunakan untuk memanjat tembok Konstantinopel dan melindungi pasukan Utsmani dari hujan panah pasukan pertahanan Konstantinopel, tapi juga berfungsi sebagai penimbun parit di sekitar tembok Konstantinopel. Parit yang berada di sekeliling pagar Konstantinopel menghalangi pasukan Utsmani untuk melancarkan serangan umum secara besar-besaran karena tidak adanya pijakan yang cukup lebar, dan parit ini tidak dapat diseberangi begitu saja karena ketinggiannya mencapai 10 meter. Oleh karena hal inilah Sultan Mehmet menginstruksikan untuk membangun menara bergerak dari kayu, selain berfungsi untuk perlindungan juga bisa digunakan untuk mengangkut karung-karung pasir untuk menimbun parit, sehingga tercipta tempat pijakan yang cukup luas untuk melaksanakan serangan umum untuk menaklukkan Konstantinopel.

## **B. PEMBAHASAN**

Usaha yang dilakukan Mehmet II al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopel yang paling menonjol berada di bidang militer, dimana Mehmet II al-Fatih harus menggunakan berbagai strategi untuk melewati hadangan dari tembok Konstantinopel. Adapun usaha dalam bidang militer yang dilakukan oleh Mehmet II al-Fatih pertama adalah

mempersiapkan senjata dan angkatan perangnya, dimana angkatan perangnya dibagi menjadi angkatan darat dan angkatan laut. Persiapan senjata menjadi sangat penting dalam usaha penaklukan Konstantinopel, oleh karena itu Mehmet II al-Fatih mempersiapkan senjata meriam-meriam dari berbagai ukuran, mulai dari meriam yang paling kecil hingga meriam yang paling besar yang dinamakan meriam Sultan Mehmet. Meriam-meriam ini diharapkan dapat berfungsi untuk membombardir tembok Konstantinopel secara berkelanjutan sehingga tembok Konstantinopel dapat dirusak dan tidak dapat diperbaiki secara cepat selama masa pengepungan Konstantinopel.

Setelah persiapan dirasa cukup, dimulailah pengepungan Konstantinopel oleh Mehmet II al-Fatih. Pada masa inilah banyak kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh pasukan Mehmet II al-Fatih, baik di darat maupun di laut. Hambatan besar yang dihadapi oleh angkatan laut Utsmani adalah adanya rantai besar yang membentang di sepanjang Golden Horn. Rantai tersebut menghalangi armada kapal perang Utsmani untuk merangsek lebih ke dalam Teluk Golden Horn.

Mehmet II al-Fatih menyadari bahwa pengepungan Konstantinopel tidak dapat dioptimalkan tanpa adanya dukungan dari armada kapal perang Utsmani, dan usaha Mehmet II al-Fatih untuk menanggulangi hadangan dari rantai ini adalah dengan melancarkan strategi pemindahan kapal-kapal perang Utsmani melalui jalan darat. Kapal-kapal perang Utsmani yang umumnya berukuran kecil dan ringan dipindahkan dari daerah Baykatasy menuju Golden Horn dengan cara

ditarik. Jarak antara dua pelabuhan tersebut sekitar 3 mil, dan pemindahan kapal-kapal perang Utsmani berhasil dilakukan dengan memindahkan 70 kapal dari daerah Baykatasy menuju Golden Horn pada tanggal 22 April 1453. Keberhasilan strategi pemindahan kapal-kapal perang Utsmani melalui jalan darat oleh Mehmet II al-Fatih membuat pengepungan Konstantinopel dapat lebih dioptimalkan.

Pasukan Utsmani menemui banyak rintangan dalam pengepungan Konstantinopel baik di darat maupun di laut, di laut armada kapal perang Utsmani dihalangi oleh Rantai besar dan juga armada Laut Konstantinopel, sedangkan di darat tangguhannya Tembok Konstantinopel masih menjadi hadangan terbesar yang harus ditaklukkan oleh Mehmet II al-Fatih dan pasukannya.

Atas perintah dari Mehmet II al-Fatih pasukan Utsmani yang terdiri dari angkatan darat dan penggali dari Serbia menggali terowongan bawah tanah dari tempat yang berbeda-beda dengan sasaran ke tengah Konstantinopel. Penggalan terowongan ini digali dari tempat yang berbeda-beda di wilayah yang memanjang antara Akra Pabu dan pinggiran Pantai Golden Horn. Meski strategi penggalan terowongan ini dapat ditanggulangi oleh pasukan Konstantinopel, tapi strategi ini telah menimbulkan kebingungan dan dampak psikologis tersendiri bagi pasukan konstantinopel dan warga sipil yang bermukim di Konstantinopel.

Berbagai usaha dan strategi untuk menaklukkan Konstantinopel baik di darat maupun di laut oleh Mehmet II al-Fatih dirasa masih belum cukup untuk membuat Konstantinopel takluk. Bombardir meriam Utsmani

ke tembok Konstantinopel harus didukung oleh angkatan darat yang mumpuni, tapi hal ini masih terhalang oleh parit yang membentang di sepanjang tembok Konstantinopel bagian darat, sehingga harus dilakukan sebuah usaha untuk menanggulangi hal ini.

Usaha yang dilakukan oleh Mehmet II al-Fatih untuk mengatasi parit dan juga melindungi angkatan daratnya saat memanjat tembok Konstantinopel adalah dengan melancarkan strategi membuat menara bergerak dari kayu. Menara ini dibuat dari kayu yang terdiri dari tiga tingkat dengan ketinggian yang melebihi pagar-pagar pembatas Konstantinopel. Menara ini dilapisi tameng dan kulit yang dibasahi oleh air sehingga tidak mudah terbakar api. Setiap tingkatan menara kayu ditempatkan sejumlah pasukan terlatih.

Menara kayu yang dibuat oleh pasukan Utsmani berfungsi untuk memanjat tembok Konstantinopel dan melindungi pasukan Utsmani dari panah pasukan Konstantinopel. Menara kayu ini juga dimanfaatkan untuk menimbun parit di sekitar tembok Konstantinopel dengan berbagai bahan yang bisa ditemukan oleh pasukan Utsmani, misalnya batu, pasir, tanah, dan material lainnya, terutama karung-karung yang berisi pasir untuk menimbun parit. Penimbunan parit ini dilakukan untuk menciptakan tempat pijakan yang cukup luas sehingga memudahkan Mehmet II al-Fatih dan pasukannya untuk melancarkan berbagai serangan selanjutnya.

Setelah berbagai persiapan, usaha dan strategi dilancarkan oleh Mehmet II al-Fatih, tibalah waktunya untuk mengadakan serangan umum ke Konstantinopel. Pada tanggal 29

Mei 1453 serangan umum mulai dilancarkan oleh pasukan Utsmani. Serangan umum ini dilakukan secara serentak dari segala penjuru, baik dari laut dan darat. Serangan umum ini dibagi dalam beberapa titik, namun secara khusus serangan terbesar dipusatkan di Lembah Likus, yang dipimpin langsung oleh Mehmet II al-Fatih. Setelah pertempuran sengit antara pasukan Utsmani dan pasukan Konstantinopel, akhirnya pasukan Utsmani yang memenangkan pertempuran. Konstantinopel telah jatuh dan ditaklukkan oleh Mehmet II al-Fatih dan pasukan Utsmani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Usaha Penaklukan Konstantinopel oleh Mehmet II al-Fatih Dalam Bidang Militer yaitu dengan melakukan hal-hal sebagai berikut, yaitu pengembangan senjata artileri berupa meriam-meriam berukuran besar yang dirancang oleh ahli meriam yang bernama Orban, pemindahan kapal-kapal perang Utsmani melalui jalan darat karena adanya rantai sepanjang 275 meter yang membentang di Teluk Golden Horn sehingga menyebabkan kapal-kapal perang Utsmani tidak dapat mendesak masuk lebih jauh ke dalam Teluk Golden Horn, strategi membuat terowongan bawah tanah yang dilakukan oleh Pasukan Utsmani untuk menembus pertahanan Konstantinopel, penggalian terowongan ini dilakukan atas perintah dari Sultan Mehmet II di tempat yang berbeda-beda untuk menghantarkan serangan yang lebih mematikan ke Konstantinopel, strategi membuat menara bergerak

dari kayu untuk menyerang pagar Konstantinopel, menara ini juga digunakan sebagai alat pelindung bagi pasukan Utsmani untuk menimbun parit sedalam 10 meter yang menghalangi pasukan Utsmani dari tembok Konstantinopel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Alwi. 2005. *Al-Fatih Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta : Penerbit Zikrul Hakim.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bandung : Bina Aksara.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2003. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Crowley, Roger. 2005. *1453 Detik-detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Tangerang : Pustaka Alvabet.
- El Khadiri, Churya. 2015. *Cordoba, Konstantinopel dan Vienna Tiga Kota Saksi Sejarah Kejayaan Peradaban Islam Yang Terlupakan*. Yogyakarta : Araska
- Freely, John. 2012. *Sultan Mehmet II Sang Penakluk*. Tangerang : Pustaka Alvabet.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Gramedia.
- Nasir, Mohammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Indayu Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Inti Idayu.
- Siauw, Felix Y. 2013. *Muhammad Al-Fatih 1453*. Jakarta : Alfatih Press.
- Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada